

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Negara kita (Indonesia) tentang pendidikan juga diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang isinya disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan guna membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih rincinya mempunyai tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bangsa Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, yang sampai saat ini masih terus berupaya melanjutkan usaha pembangunan di segala bidang. Pembangunan nasional bertujuan untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik dari suatu masyarakat dengan memenuhi berbagai kebutuhan anggota masyarakat, baik kebutuhan material maupun spiritual yang kemudian akan mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur.

Menurut Dalyono (2007:106), “Manusia itu pada dasarnya baik, ia jadi buruk dan jahat karena pengaruh kebudayaan.” Namun, pengaruh budaya lebih fatal terjadi apabila sebagian besar masyarakat mengalami keterbelakangan budaya. Manusia adalah yang pada akhir menentukan karakter, langkah ekonomi, sosial, modal dan sumber

materialnya. Faktor sumber daya manusia merupakan hal yang sangat penting bagi keberhasilan pembangunan suatu negara. Maka tidaklah mengherankan jika pembangunan sumber daya manusia kemudian menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh seluruh lapisan masyarakat dalam berbangsa.

Pendidikan dalam arti luas dan umum sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pematangan diri ke arah terciptanya pribadi yang dewasa, susila, berkelanjutan dan bermartabat. Pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan yang diupayakan sesuai tujuan yang sudah ditentukan.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan mempunyai peran menentukan bagi pencapaian mutu sumber daya manusia dan mengenal sistem nilai budaya yang berwujud aturan khusus, norma, kebiasaan dan teladan dari masyarakat, yang dalam proses perkembangan dapat digunakan bekal untuk hidupnya kelak.

Tirtaraharja dkk. (2008: 246) menggambarkan bahwa keterbelakangan budaya pendidikan terjadi akibat dari sekelompok masyarakat yang tidak mau ingin mengubah cara dan kebiasaan yang selama ini menganggap dirinya sudah maju. Pada kelompok ini mereka tidak mau menerima segala macam pembaharuan dan tidak mau mengubah tradisi yang selama ini sudah diyakini kebenarannya dalam kehidupan bertinteraksi. Agar anak atau generasi penerus mencapai perkembangan yang optimal, maka

dibutuhkan budaya pendidikan yang tepat. Keluarga tidak terbatas hanya berfungsi sebagai penerus keturunan. Namun keluarga merupakan tempat peletak landasan dalam membentuk sosialisasi anak dalam mengenalkan sumber bidang pendidikan utama serta segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia.

Konsep budaya pendidikan senantiasa dihadapkan dengan kenyataan kehidupan manusia yang dinamis dan berubah terus menerus. Dengan demikian, konsep budaya pendidikan ditafsirkan bukan sebagai kebiasaan-kebiasan belajar yang bersifat statis, melainkan bersifat berkesinambungan. Motivasi belajar dipandang sebagai bagian dari budaya masyarakat, di mana peserta didik itu hidup, dalam kata lain budaya belajar juga merupakan produk lingkungan terutama keluarga yang sudah segera tertata dan dilaksanakan dengan maksimal. Penjelasan tersebut dipertegas oleh Harsono (2008: 33) penanggung jawab keluarga harus menyediakan sebagian waktunya untuk mendidik anak-anaknya. Keluarga dalam mendidik anak mereka dengan melibatkan anak pada pekerjaan yang dilakukan orang tuanya agar menjadi anak terdidik yang kelak anak memiliki keahlian melebihi apa yang dimiliki orang tuanya.

Proses dan hasil pendidikan keluarga akan sangat bermakna bagi pencapaian mutu pendidikan pada jenjang sekolah yang lebih tinggi. Dalam penyelenggaraan pendidikan keluarga tidak sekedar berperan sebagai pengelola yang bertanggung jawab dalam meletakkan landasan dan arah serta budaya kehidupan anak, tetapi orang tua harus memiliki wawasan, sikap dan kemampuan analisis aktif yang memadai dalam menyelenggarakan pendidikan prasekolah agar berkembang dengan baik.

Salah satu komponen pendidikan yang mempunyai tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan pendidikan keluarga yaitu orang tua harus dapat menciptakan suasana yang mendukung anak melakukan aktivitas belajar. Tujuan diselenggarakan

pendidikan keluarga adalah membekali pengetahuan, sikap, mental dan ketrampilan produktif bagi penanggung jawab keluarga dalam menanamkan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan agar dapat mengembangkan dirinya sendiri menjadi keluarga sejahtera dan bahagia.

Sehubungan dengan hal itu Baumrind (Matsumoto, 2008: 110) menyatakan;

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bersuasana demokratis perkembangan lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dalam suasana otoriter, memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat magis. Ini akan menimbulkan sifat tunduk pada kekuasaan atau justru menentang kekuasaan yang ada dalam aturan keluarga dan ada kemungkinan mencari pelampiasan lain dalam pembentukan dirinya. Dalam perkembangan berikutnya anak mampu membentuk aturan tersendiri dalam menentukan konsep hidupnya.

Pemahaman terhadap sistem nilai budaya yang diterima sang anak sebagai acuan atau rujukan oleh individu untuk berfikir dan bertindak dalam rangka mencapai tujuan kehidupannya, termasuk di dalam menjalani atau menempuh pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, proses dan hasil pendidikan keluarga tidak sekedar berperan sebagai pelaksana yang bersifat rutin dan alamiah, melainkan berperan sebagai pengelola yang bertanggung jawab dalam meletakkan landasan, memberikan bobot dan arah serta budaya kehidupan anak. Selain itu keteladan pada perilaku orang tua juga mempengaruhi dalam perkembangan anak. Implikasinya, keluarga (orang tua) mesti memiliki wawasan, sikap dan kemampuan yang memadai dalam menyelenggarakan pendidikan pra sekolah di keluarga. Lebih jauh kondisi keluarga yang ada akan mempengaruhi kelas-kelas dalam masyarakat luas dan membentuk secara alami budaya-budaya dalam kehidupan manusia.

Di dalam tatanan masyarakat secara alami berkembang terus sesuai dengan tuntutan jaman. Pada masyarakat kelas bawah yang pada dasarnya merujuk pada suatu masyarakat yang kekurangan atau pas-pasan harta benda atau materi untuk pemenuhan

kebutuhan dalam rangka mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan hidup dalam standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan perlu adanya pemikiran yang serius,ersistim dan berkesinambungan agar pelaksanaan bermasyarakat seiring dengan harapan bersama.

Menurut Rohidi (2007: 25) tingkat kesejahteraan hidup yang rendah dalam masyarakat dapat secara langsung mempengaruhi terhadap: (1) tingkat pemenuhan kebutuhan primer seperti kesehatan, makanan yang dikonsumsi, pakaian yang disandang, kondisi rumah yang dihuni dan kondisi pemukiman tempat tinggal; (2) tingkat atau bentuk pemenuhan kebutuhan sekunder untuk mengembangkan diri dalam kehidupan sosial yang lebih luas, (3) secara tidak langsung tampak dalam kehidupan moral, etika, dan estetika, yang digunakan oleh mereka yang hidup dalam kondisi miskin sebagai pedoman hidup, harapan dan harga diri yang mereka mempunyai sebagaimana tercermin dalam sikap-sikap dan tindakan-tindakan mereka dalam masyarakat.

Dalam kategori hubungan dengan masyarakat yang lebih luas, tampak bahwa, pada umumnya masyarakat kelas bawah tidak atau kurang mempunyai konsep-konsep atau tradisi-tradisi yang menunjukkan bahwa mereka merupakan bagian integral dari pranata-pranata sosial yang lebih luas. Pada tingkat keluarga tampak bahwa keluarga orang miskin terwujud sebagai suatu struktur parsial, yang di dalamnya terdapat kecenderungan anak-anak cepat menjadi dewasa karena beban ekonomi, kerapuhan keluarga, serta ciri-ciri rumah tangganya yang menunjukkan kepadatan yang tinggi dan tiadanya ruang pribadi. Pada tingkat individu tampak adanya perasaan tidak berdaya, rasa rendah diri, orientasi pada kekinian, serta ketergantungan sesuatu dari luar, serta sikap yang kurang siap dalam mengikuti budaya dalam masyarakat.

Pada kehidupan masyarakat kelas bawah yang masih kekurangan biarpun bekerja keras, kenyataan mereka tetap berada dalam kondisi masih serba kekurangan akhirnya memaksa anak-anak mereka pada umur yang sangat muda harus berfikir bahwa yang penting ialah untuk segera dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, yakni pangan, sandang dan papan. Anak-anak dalam umur yang sangat muda sudah bekerja mencari nafkah, suatu hal yang semestinya hanya dilakukan oleh orang dewasa.

Berdasarkan pengamatan di lapangan masih dijumpai kurangnya warga masyarakat dalam memperhatikan pendidikan anak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain; (a) masih rendahnya keadaan sosial ekonomi keluarga dan masyarakat umumnya, (b) faktor pendidikan warga masyarakat yang rendah, (c) faktor lingkungan yang kurang mendukung.

Pendapat tersebut juga dipertegas oleh Gunarsa (2006: 82) menunjukkan bahwa dalam berinteraksi dengan anak, orang tua dengan tidak sengaja atau tanpa disadari mengambil sikap tertentu. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperhatikan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu budaya kepribadian. Lebih lanjut menerangkan bahwa cara-cara bertingkah laku orang tua yang cenderung demokratis, masa bodoh (*laissez faire*), ataupun otoriter yang masing-masing sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu pada pribadi anak.

Pendidikan merupakan proses upaya pemeliharaan dan peran dalam membangun peradaban. Dalam pendidikan tidak terbatas pada benda-benda yang tampak seperti bangunan fisik, melainkan meliputi gagasan, perasaan dan kebiasaan. Peran serta dalam kehidupan sekarang juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masa yang akan datang, karena pemeliharaan manusia merupakan tugas tanpa akhir

bagi setiap lapisan masyarakat. Agar masyarakat dapat diangkat secara maksimal potensi yang dimilikinya.

Berbagai bentuk perlakuan orang tua terhadap anaknya setidak-tidaknya akan membuat kesan dalam kehidupan anak yang akan datang. Sebab apa yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dimasa pertumbuhan dan perkembangan anak dapat menjadi dasar budaya tingkah laku anak. Pendidikan dalam keluarga mempunyai peran yang strategis dan amat menentukan pencapaian mutu sumber daya manusia.

Anak-anak usia sekolah yang berasal dari keluarga yang miskin cenderung hanya mendapat layanan pendidikan keluarga yang serba terbatas, rutin dan alamiah tanpa disertai upaya perencanaan pengelolaan yang berorientasi kemasa depan. Problema ini semakin meresahkan jika dikaitkan dengan konsep perkembangan individu yaitu bahwa pengalaman pendidikan dalam usia pra sekolah akan menjadi dasar terbentuknya kerangka kepribadian pada individu yang bersangkutan, kondisi ini berlangsung dalam kurun waktu lama, bahkan dalam kurun waktu pembentukan satu generasi. Akan menjadi kendala dasar bagi upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Dalam hal ini Kartini (2007:59-60) menerangkan bahwa seiring dengan kondisi tersebut perlu dilakukan pemikiran dan upaya sistematis dan komprehensif terhadap pendidikan dalam keluarga khususnya masyarakat kelas bawah. Salah satu tugas utama orang tua ialah mendidik keturunannya, dengan kata lain dalam relasi antara anak dan orang tua tidak secara kodrati tercakup unsur pendidikan untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya.

Lingkungan masyarakat yang masih termasuk masyarakat pedesaan, cenderung masih sangat memandang tradisi-tradisi kebudayaan yang diwujudkan dalam tingkah

lakunya. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban tindakan yang diterima dan ditolak. Di dalam pergaulan sehari-hari seseorang ingin melakukan hal-hal yang teratur dan diakui oleh masyarakat. Kebiasaan tersebut menunjukkan pada suatu gejala bahwa seseorang di dalam tindakannya selalu berupaya yang terbaik. Kebiasaan-kebiasaan yang baik akan diakui, serta dilakukan pula oleh orang lain dalam lingkungannya, bahkan lebih jauh lagi. Begitu mendalamnya pengakuan atas kebiasaan seseorang, sehingga kebiasaan seseorang dapat dijadikan patokan bagi orang lain, bahkan dijadikan peraturan oleh masyarakat. Selain itu juga sebagai budaya-budaya dasar yang hakiki dalam pranata sosial kemasyarakatan yang bermutu (bernilai tinggi).

Hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat saat ini semakin dirasakan pentingnya. Masyarakat menyadari dan memahami betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Pada masyarakat yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan, sekolah dituntut lebih kreatif dan aktif untuk menciptakan hubungan sekolah dengan masyarakat. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan salah satu faktornya adalah adanya dukungan sepenuhnya dari masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan lembaga pendidikan di daerahnya.

Dalam hal ini, diharapkan dengan adanya hegemoni budaya akan dapat memberikan dukungan yang besar bagi masyarakat terhadap suatu lembaga pendidikan. Tidak hanya lembaga pendidikan yang memperoleh manfaat dan keuntungan dari itu semua, dapat juga menimbulkan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Masyarakat juga akan menjadi lebih baik, karena banyak generasi-generasi penerus yang lebih pintar dan cerdas, sehingga dapat membangun

tatanan masyarakat dengan sebaik-baiknya. Karena itu lingkungan masyarakat dan lembaga pendidikan sebaiknya membina hubungan kerjasama yang harmonis, demi kepentingan dan kemajuan bersama. Berdasarkan uraian tersebut di atas, yang diuraikan secara singkat dan padat, maka peneliti dengan menggunakan penelitian kualitatif mengambil judul **“Budaya Pendidikan Masyarakat Kelas Bawah Studi Kasus Desa Kalak Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini fokus pada permasalahan “Bagaimanakah karakteristik budaya pendidikan masyarakat kelas bawah Desa Kalak Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan?. Fokus tersebut dibagi menjadi tiga subfokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pembentukan kebiasaan belajar dalam keluarga siswa pada masyarakat kelas bawah di Desa Kalak Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan.
2. Bagaimana karakteristik hubungan pembelajaran siswa dengan orang tua pada masyarakat kelas bawah di desa Kalak Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan.
3. Bagaimana karakteristik bentuk fasilitas belajar pada masyarakat kelas bawah Desa Kalak Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan.

C. Tujuan Penelitian

Perumusan tujuan penelitian merupakan pencerminan arah dan penjabaran strategi terhadap fenomena yang muncul dalam penelitian, sekaligus supaya penelitian yang sedang dilaksanakan tidak menyimpang dari tujuan semula. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan karakteristik pembentukan kebiasaan belajar dalam keluarga

siswa.

2. Untuk mengetahui karakteristik hubungan pembelajaran siswa dengan orang tua.
3. Untuk mendeskripsikan karakteristik bentuk fasilitas belajar dalam keluarga siswa.

D. Manfaat Penelitian.

Dengan tercapainya tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang budaya pendidikan dalam masyarakat kelas bawah.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah konsep-konsep atas teori-teori tentang budaya, keluarga, dan belajar siswa.
 - c. Sebagai bahan masukan bagi kalangan akademisi yang ingin penelitian lebih lanjut berkaitan dengan budaya pendidikan pada masyarakat kelas bawah.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Sebagai masukan bagi pemerintah Desa Kalak khususnya dan umumnya pemerintah Kabupaten Pacitan tentang belajar siswa dan mengetahui lingkungan sekolah dan keluarga dalam rangka mencari budaya pendidikan atau belajar yang sesuai dengan kebutuhan tujuan dari pendidikan.
 - b. Untuk menumbuhkan kesadaran bagi guru atau pelaku pendidikan agar membina dan membimbing belajar siswanya berkembang semaksimal mungkin dan memberikan bekal yang dapat mendewasakan generasi penerus keluarga, masyarakat dan bangsa.

- c. Untuk menumbuhkan kesadaran bagi keluarga dalam memperhatikan fasilitas belajar anak, perhatian terhadap pendidikan anak dan motivasi yang diberikan kepada anak di lingkungan keluarga.
- d. Bagi siswa akan dapat memotivasi semangat belajar dengan meningkatkan belajar masing-masing dengan latar belakang keluarga yang memiliki budaya pendidikan yang berbeda-beda untuk meningkatkan prestasi, bakat dan minat yang kelak dapat digunakan bekal hidupnya.

E. Daftar Istilah

Untuk memahami maksud dari judul tersebut, maka penulis akan menguraikan istilah sebagai berikut:

1. Budaya: Tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap agama, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, obyek-obyek materi yang diperoleh oleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya: Seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil Karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya dan dicetuskan manusia sesudah suatu proses belajar (Koentjoro, 2008: 44), Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang menajam dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang dianggap oleh masyarakat lebih tinggi atau lebih diinginkan. (Thromi: 1996, 23). Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjoro, 2008: 55)
2. Budaya Pendidikan: Budaya pendidikan berasal dari kata budaya yang mempunyai arti sesuatu tatanan atau pranatan (sikap) yang dipakai. Pendidikan adalah setiap

usaha, perlindungan dan bantuan kepada anak tertuju pada pendewasaan anak atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri dan pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Jadi Budaya pendidikan adalah suatu rangkaian atau sikap yang tertanam untuk pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

3. Masyarakat Kelas Bawah: Menurut Ki Hajar Dewantara (Ahmadi 2008: 96) masyarakat adalah kumpulan beberapa orang yang terikat oleh satu aturan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya. Makna kelas bawah secara definitif adalah belum tercapainya secara maksimal kebutuhan asasi manusia atau kurang terpenuhinya kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan . Jadi Masyarakat Kelas Bawah adalah kelompok sosial yang terikat pranatan sosial yang belum terpenuhinya secara maksimal kebutuhan yang paling dasar/kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan.
4. Kalak: Nama sebuah desa yang berada di Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan. Desa yang berada di pesisir pantai Selatan (Samudra Indonesia). Nama desa sejarah pada “Babad Pacitan” semasa kejayaan Majapahit. Desa yang mejadi barometer desa sekitar di kawasan pesisir pantai di wilayah Selatan Kabupaten Pacitan.